

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam masuk ke Gorontalo pada awal abad ke-16 atau tahun 1525 pada masa pemerintahan Sultan Amai. Islam mencapai puncaknya pada masa pemerintahan raja Eyato, di mana pada masa itu Islam resmi menjadi agama kerajaan (Baruadi, 2012:296). Masuknya Islam ke Gorontalo banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo. Pengaruh Islam ini dapat dijumpai pada pelaksanaan upacara-upacara memperingati hari-hari besar Islam dan upacara-upacara adat. Pengaruh ini sebagaimana tertuang dalam falsafah “*Adati hula-hula’a to sara’a, sara’a hula-hula’a to Kuru’ani*” yang dalam bahasa Indonesia disebutkan “adat bersendi syarak, dan syarak bersendi Kitabullah (Al-Quran)”.

Semua aspek kehidupan masyarakat Gorontalo sangat dipengaruhi oleh Islam, termasuk kegiatan bersastra. Dalam bidang sastra pengaruhnya terlihat dari segi isi karya sastra baik puisi lisan maupun prosa (cerita rakyat). Tuloli (dalam Baruadi: 2012: 298) menyebutkan apabila dilihat dari segi isinya, selain ada yang memang secara langsung mengandung ajaran syariat, ada pula yang secara tidak langsung memberikan gambaran perilaku dan kehidupan sehari-hari berdasarkan syariat Islam.

Salah satu karya sastra Gorontalo yang dipengaruhi kuat oleh Islam adalah puisi lisan *taleningo*. Sebagai sastra lisan yang bernafas Islam, maka *taleningo* sangat

efektif digunakan sebagai pedoman hidup di dunia dan bekal menuju akhirat. Menjadi wadah untuk mempertajam kecerdasan spritual. Namun, seiring berkembangnya zaman, keberadaan *taleningo* mulai dilupakan. Minat masyarakat terutama generasi muda sebagai pewaris *taleningo* mulai berkurang. Kurangnya minat masyarakat menyebabkan wujud, isi dan tema yang terkandung dalam puisi lisan *taleningo* tak lagi diketahui dan dikuasai masyarakat. Sehingga manfaat dari ajaran-ajaran kerohanian Islam, nilai-nilai ketuhanan, dan pengalaman spritual leluhur dan penutur yang terkandung di dalamnya tidak lagi memberi dampak positif kepada kehidupan masyarakat Gorontalo. Sehingga, banyak masyarakat Gorontalo yang tidak lagi berpegang teguh pada falsafah hidup “*Adati hula-hula’a to sara’a, sara’a hula-hula’a to Kuru’ani*”. Kenyataan pula bahwa yang masih dapat menuturkan puisi lisan *taleningo* hanyalah orang yang sudah tua usianya dan dalam jumlah yang sedikit. Pemerintah pun sebagai pengambil kebijakan dalam upaya pelestarian kurang memberikan perhatian terhadap keberadaan puisi lisan ini.

Sebagai ragam sastra yang dipengaruhi kuat oleh Islam, maka sudah tentu *taleningo* memuat ajaran-ajaran agama Islam yang berkaitan dengan tauhid atau yang berhubungan dengan nabi Muhammad SAW. para sahabat dan tokoh Islam. Ajaran-ajaran Islam yang dituangkan dalam *taleningo* merupakan ungkapan, pengalaman, dan hasil perenungan penutur tentang agama Islam yang berusaha memahami dan mendekati Allah. Dalam Islam, gerakan kerohanian ini disebut tasawuf. Sementara itu, karya sastra yang di dalamnya dijabarkan paham-paham,

keyakinan, dan sifat-sifat yang diambil dari dunia tasawuf disebut sastra sufistik (Sudardi, 2003: 2).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa puisi lisan *taleningo* mempunyai kecenderungan sufistik. Oleh karena itu, meneliti kesufian puisi lisan *taleningo* menjadi penting dilakukan karena dengan penelitian yang mendalam akan dapat mengungkap aspek-aspek sufistik yang terdapat dalam puisi lisan *taleningo*. Hal ini dapat pula diperkuat oleh belum banyaknya penelitian terhadap sastra sufistik Indonesia, baik dalam sastra modern maupun sastra tradisional. Sejauh ini, ulasan tentang sastra sufistik masih berwujud artikel atau esai, bahkan buku-buku yang secara khusus membahas hal ini masih kurang.

Untuk mengungkap aspek sufistik yang terkandung di dalam puisi lisan *taleningo*, maka peneliti melakukan telaah semiotik. Telaah semiotik dilakukan karena sebagai sebuah karya sastra, tentunya puisi lisan *taleningo* merupakan salah satu bentuk sistem tanda. Artinya, puisi lisan *taleningo* merupakan struktur tanda yang bermakna. Selain itu, sejauh pengetahuan peneliti telaah semiotik terhadap puisi lisan *taleningo* belum pernah dilakukan.

Berangkat dari berbagai persoalan di atas, maka dianggap penting untuk melakukan penelitian tentang hakikat, tema, dan aspek sufistik dalam puisi lisan *taleningo*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **Aspek Sufistik dalam Puisi Lisan *Taleningo***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian masyarakat Gorontalo tidak mengenal lagi hakikat puisi lisan *taleningo*
2. Minat masyarakat terutama generasi muda sebagai pewaris *taleningo* mulai berkurang.
3. Sebagai sebuah puisi *taleningo* tentu memiliki struktur, akan tetapi banyak masyarakat yang tidak mengetahui lagi struktur tersebut khususnya unsur tema atau makna yang terkandung di dalamnya.
4. *Taleningo* sebagai puisi lisan yang mengandung nilai-nilai spritual dan ajaran-ajaran agama Islam tak lagi memberi dampak pada perilaku berkehidupan masyarakat Gorontalo.
5. Banyak masyarakat Gorontalo yang tidak lagi berpegang teguh pada falsafah “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah (Al-qur’an).
6. Penutur puisi lisan *taleningo* hanyalah orang yang sudah tua dan dalam jumlah yang sedikit.
7. Kurangnya perhatian pemerintah dalam upaya melestarikan puisi lisan *taleningo*.
8. Kajian aspek-aspek sufistik dalam sastra Indonesia terutama sastra lisan belum banyak dilakukan, khususnya pada puisi lisan *taleningo*.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hakikat puisi lisan *taleningo*, tema yang terkandung di dalam puisi lisan *taleningo* dan aspek-aspek sufistik yang terdapat di dalam puisi lisan *taleningo*.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hakikat puisi lisan *taleningo*?
2. Bagaimanakah tema puisi lisan *taleningo*?
3. Bagaimana aspek sufistik dalam sastra lisan *taleningo*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hakikat puisi lisan *taleningo*
2. Mendeskripsikan tema puisi lisan *taleningo*
3. Mendeskripsikan aspek sufistik dalam sastra lisan *taleningo*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Dalam penelitian ini, manfaatnya dapat dibagi atas dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagaimana dijabarkan di bawah ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan puisi lisan *taleningo* dan referensi mengenai teori semiotik.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

- 1) Dunia pendidikan

Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran serta pengenalan ragam sastra lisan yang tersebar di Gorontalo, terutama bagi guru-guru mata pelajaran muatan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai sastra lisan Gorontalo terutama puisi lisan *taleningo* bagi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

- 2) Bagi pemerintah daerah

Pemerintah daerah sangat berperan penting dalam upaya pelestarian budaya daerah termasuk sastra lisan. Itulah sebab, penelitian ini sangat penting manfaatnya bagi pemerintah daerah dalam menjaga kelestarian

sastra lisan Gorontalo khususnya puisi lisan *taleningo*. Adanya penelitian ini, pemerintah dapat memberikan bantuan kerjasama dalam hal publikasi kepada masyarakat yang belum mengenal dan menguasai puisi lisan *taleningo*.

3) Bagi masyarakat

Penelitian ini akan membantu masyarakat untuk mengetahui, mengenal, dan menguasai sastra lisan Gorontalo khususnya puisi lisan *taleningo*. Jika masyarakat telah mampu mengetahui dan menguasai puisi lisan *taleningo* maka dengan sendirinya masyarakat akan dapat mengambil manfaat yang terkandung di dalamnya berupa ajaran-ajaran agama Islam terutama yang berkaitan dengan hakikat, tema, dan aspek sufistik puisi lisan *taleningo*.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama dalam hal pengalaman dalam pengkajian sastra lisan Gorontalo serta menambah wawasan tentang ragam sastra lisan yang tersebar di Gorontalo. Wawasan yang paling besar untuk diperoleh yakni mengenai hakikat, tema dan aspek sufistik yang terdapat pada puisi lisan *taleningo* serta menambah pengetahuan terhadap teori-teori sastra dan teori pengkajian sastra sufistik yang menunjang penelitian ini.

1.7 Definisi Operasional

Aspek Sufistik

Aspek sufistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran para sufi yang digali dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam.

Puisi lisan *Taleningo*

Puisi lisan *taleningo* merupakan salah satu ragam puisi lisan Gorontalo. Pada penelitian ini, puisi lisan *taleningo* diperoleh dari penutur puisi lisan *taleningo* yakni pemangku adat dan dari seorang pengamal ilmu kebatinan.

Aspek Sufistik dalam puisi lisan *taleningo*

Aspek sufistik dalam puisi lisan *taleningo* adalah ajaran-ajaran para sufi, leluhur, dan penutur yang digali dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalam puisi lisan *taleningo*.